

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pringsewu adalah salah satu kabupaten di Provinsi Lampung, Indonesia. Sejarah Pringsewu diawali dengan berdirinya sebuah perkampungan (tiuh) yang bernama Margakaya pada tahun 1738 Masehi, yang dihuni masyarakat asli suku Lampung-Pubian yang berada di tepi aliran sungai Way Tebu (4 km dari pusat Kota Pringsewu ke arah selatan saat ini). Selanjutnya, 187 tahun berikutnya yakni pada tahun 1925 sekelompok masyarakat dari Pulau Jawa, melalui program kolonisasi oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, juga membuka areal permukiman baru dengan memabat hutan bambu yang cukup lebat di sekitar tiuh Margakaya tersebut. Karena begitu banyaknya pohon bambu di hutan yang mereka buka tersebut, oleh masyarakat desa yang baru dibuka tersebut dinamakan Pringsewu, yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya Bambu Seribu. (<http://www.pringsewukab.go.id/sejarah-pringsewu/>).

Pada masa agresi militer ke II Belanda tahun 1949. Belanda mendaratkan pasukannya di Lampung dan berhasil menguasai beberapa wilayah di Lampung termasuk Pringsewu. Pada saat akan menguasai Pringsewu, Belanda mendapatkan banyak perlawanan dari TNI dan para ulama setempat yang menentang Belanda. Pihak Belanda sempat kewalahan dan dapat dipukul mundur oleh TNI dan khususnya para

ulama beserta laskarnya. Karena begitu gigihnya perjuangan para ulama ini maka Belanda mensiasati untuk menangkap para ulama yang dianggap berperan penting dalam perjuangan melawan pihak Belanda. Sejak masa lalu fenomena seorang tokoh agama menduduki posisi tersendiri bagi masyarakat. Hampir semua lapisan masyarakat mengakui hal itu. Ulama dianggap orang suci yang gerak geriknya harus diikuti dan sangat dihormati. Posisi para tokoh agama yang lahir pada awal sejarah Islam dianggap penting sebagai para penerjemah ajaran Islam. Meskipun telah terjadi beberapa perubahan dalam penekanan dan bidang garapannya, mereka tetap memiliki posisi penting sampai sekarang. Hasbi Amirudin mengatakan pemuka agama tetap merupakan suatu kelompok yang diakui eksistensinya. Secara sosial mereka sangat dekat dengan rakyat, sebab hubungan tersebut lebih bersifat personal dari pada birokratis. Masyarakat memerlukan tokoh agama untuk membimbing mereka ke jalan yang benar dalam segala persoalan yang berkaitan dengan agama. (Noer Huda,2007:114).

Eric Wolf menyebut ulama sebagai *cultural broker* (perantara kebudayaan). Sebutan ini didasarkan atas peran mereka yang menjadi “penjaga simpang sulit” yang menghubungkan sistem lokal dengan sistem yang lebih luas. (Noer Huda,2007:214). Menurut Nourouzzaman Shiddiqi dalam buku Nor Huda “Islam Nusantara” di dunia politis, kyai juga kerap kali berperan sangat menonjol, para kyai mulai berperan dalam bidang politik pada awal abad ke-20. Perubahan peran ini bukanlah fenomena yang terisolasi, hal ini terkait dengan adanya perubahan masyarakat secara keseluruhan.

Karena mengingat peran kyai begitu besar dalam pengaruh kehidupan masyarakat Indonesia pada khususnya maka pada masa pemerintahan kolonial Belanda para kyai sering dijadikan sebagai target pencarian oleh para tentara Belanda untuk dibunuh. Pemerintah kolonial Belanda mencurigai para ulama, terutama ulama dari kalangan pesantren (ulama rakyat).

Kalangan ulama pesantren termasuk kelompok ulama yang ditakuti oleh pemerintah Belanda. Para ulama pesantren pada umumnya memiliki tingkat fanatisme Islam yang sangat tinggi. Mereka sangat mudah menumbuhkan kebencian dan rasa permusuhan yang mendalam terhadap orang-orang Belanda atau Eropa yang mereka ketahui sebagai kafir. Jalan yang ditempuh oleh penguasa kolonial untuk menurunkan mobilitas para pemimpin agama selanjutnya adalah dengan berusaha secara sistematis mempersempit ruang gerak ulama. Ruang gerak yang sangat sempit dan pengawasan yang cukup ketat terhadap para kyai atau ulama oleh pemerintah Hindia Belanda dan membawa kesulitan tersendiri bagi para kyai untuk mendakwahkan Islam secara bebas.

Kenyataan pahit pernah dialami oleh umat Islam di Indonesia dengan adanya kebijaksanaan perburuan guru agama, yang diterapkan oleh pemerintah colonial Belanda. Seorang pemimpin agama harus mendapat izin dari otoritas setempat dalam mengajarkan agama Islam. Kebijakan itu merupakan reaksi pemerintah Hindia Belanda atas pemberontakan Banten pada tahun 1888. Hal ini tentu saja sangat mempersempit ruang gerak para kyai atau ulama pesantren, guru mengaji, dan para mubaligh dalam mengembangkan Islam. Ulama dipandang paling efektif untuk

berkomunikasi dengan masyarakat pedesaan. Sedemikian pentingnya peran kyai dalam kehidupan masyarakat, karena kyai tidak hanya berperan pada bidang keagamaan saja, hampir semua aspek dalam kehidupan masyarakat, karena kyai tidak hanya berperan pada bidang keagamaan saja, hampir semua aspek dalam kehidupan masyarakat kyai turut berperan. Karena itu, tidak heran jika kedudukan seorang kyai lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang lainnya. (Noer Huda,2007:114).

Seperti halnya dengan K.H. Muhamad Gholib, beliau sangat tersohor dan sangat dihormati di daerah Pringsewu. Di Pringsewu beliau mendirikan pondok pesantren dan mulai menyiarkan Islam, dari sinilah beliau mulai berhasil menarik simpatik rakyat Pringsewu untuk menjadi pengikutnya. Selain sebagai ulama K.H Gholib juga berperan penting dalam usaha melawan penjajah dengan membentuk laskar hisbullah. Perjuangan K.H Gholib untuk melawan penjajah mendapat sorotan keras dari pihak Belanda. Oleh karena itu Belanda menjadikan beliau sebagai target penangkapan karena usaha-usahanya dalam melawan penjajah sangat merepotkan Belanda. (K.H Syamsul Ma'arif,2003:2)

B.AnalisisMasalah

B.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka identifikasi masalahnya adalah :

1. Perjuangan K.H. Gholib sebagai ulama dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada agresi militer Belanda ke 2 tahun 1949

2. Perjuangan K.H. Gholib dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada agresi militer Belanda ke 2 tahun 1949

B.2 Pembatasan Masalah

Perjuangan K.H. Gholib dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada agresi militer Belanda ke 2 tahun 1949

B.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :
: Bagaimanakah perjuangan K.H. Gholib dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada agresi militer Belanda ke 2 tahun 1949

C. Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian

C.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah usaha K.H. Gholib dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1949.

C.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai sejarah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia di wilayah Lampung.

2. Menambah dan membuka wawasan pengetahuan tentang perjuangan di daerah-daerah Lampung.

C.3 Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup ilmu	: Ruang lingkup ilmu dalam Penelitian ini adalah ilmu sejarah khususnya sejarah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia di Lampung.
Ruang Lingkup Objek	: Objek penelitian ini adalah perjuangan K.H Gholib melawan pemerintah kolonial Belanda pada agresi militer ke 2 Belanda tahun 1949
Ruang Lingkup Subjek	:Yang menjadi ruang lingkup subjek pada penelitian ini adalah Perjuangan rakyat di Lampung.
Ruang Lingkup Waktu	: Waktu penelitian ini berlangsung tahun 2013.
Lokasi Penelitian	:Kabupaten Pringsewu